

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Rāzī, dengan karya monumentalnya ”*Tafsīr Mafātīh al-Gaib*” telah memberikan pembahasan yang luas terhadap *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah*. Dari hasil penelitian ini, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Rāzī memiliki pemikiran bahwa *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah* adalah bagian ayat *mutasyābihāt* dan maknanya hanya diketahui oleh Allah yang manusia tidak mampu mentakwilkannya.
2. Metode yang dipakai oleh al-Rāzī dalam menafsirkan *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah* adalah metode *bi al-ra’yi* (penafsiran berdasarkan akal). Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah kajian kebahasaan (*al-tafsīr al-lugawī*) atau *naḥwu-ṣaraf*. Dalam mengkaji *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah* melalui kebahasaan, al-Rāzī menjadikan *al-aḥruf al-muqaṭṭa’ah* sebagai *isim*, memberikan *tarkīb al-i’rab* (posisi suatu *lafat* (kata) dalam susunan *jumlah* (kalimat)) dan berfungsi sebagai nama *laqab* (sebutan lain) dari surat yang diawali dengannya, mengambil pendapat-pendapat dari ahli bahasa dan menganalisisnya serta menjelaskan *aḥruf al-muqaṭṭa’ah* dari segi *ilmu qirā’ah* (cara baca), dengan mengambil pendapat-pendapat dari Imām Qurā’.

3. Di antara para mufassir yang ada, al-Rāzī termasuk golongan mufassir yang memilih sikap menafsirkan *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Hal ini lebih mempertegas sikap al-Rāzī yang sangat berbeda dengan mufassir lain yang bersikap *tawaqquf* (tidak menafsirkan dan tidak mentakwilkan) dan mufassir lain yang bersikap mentakwilkan *al-aḥruf al-muqatta'ah*. Mufassir yang menganggap *al-aḥruf al-muqatta'ah* sebagai ayat *mutasyābihāt* dan tidak menafsirkan sama sekali huruf-huruf tersebut hanya mengatakan “وَهُوَ أَعْلَمُ بِمُرَادِهِ مِنْهَا” (Allah yang mengetahui maksud dari huruf-huruf tersebut) atau dengan berkata: اللهُ أَعْلَمُ بِمُرَادِهِ بِذَلِكَ atau dengan berkata: اللهُ أَعْلَمُ بِمُرَادِهِ بِهِ. Sedangkan mufassir yang menganggap *al-aḥruf al-muqatta'ah* sebagai ayat *mutasyābihāt* dan berusaha menafsirkan huruf-huruf tersebut memilih pendekatan bahasa/linguistik (*al-tafsīr al-lugawī*). Sedangkan mufassir yang menganggap *al-aḥruf al-muqatta'ah* sebagai ayat *mutasyābihāt* dan berusaha mentakwilkan huruf-huruf tersebut dengan metode *mukāsyafah* (*al-tafsīr al-ṣūfī*).

B. Saran

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam berinteraksi dengan al-Qur'an umat Islam tidak boleh hanya mempelajarinya sebatas cara bacanya, namun juga wajib mempelajari makna yang terkandung di dalamnya dengan berguru kepada

para Kyai dan ‘Alim Ulama’ sehingga mampu mengetahui makna al-Qur’an. Atau terus melakukan proses penelitian, mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, dan akhirnya menemukan jawabannya, sehingga mendapatkan pengetahuan yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Mengingat yang demikian itu maka disarankan kepada semua kalangan untuk meningkatkan kompetensinya dalam mempelajari al-Qur’an dan Tafsirannya. Bagi mereka-mereka yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal hendaknya:

1. Memberikan materi al-Qur’an dan Tafsir kepada anak didik dan santri-santrinya mulai sejak dini. Misalnya diawali dengan mengajarkan terjemahnya terlebih dahulu di samping mengajarkan cara bacanya atau menyuruh menghafalkannya.
2. Kepada para mufassir, dosen tafsir dan sarjana tafsir hendaklah tidak berhenti memberikan kontribusinya untuk mengembangkan penafsiran yang ada, atau menampilkan penafsiran yang ada untuk ditularkan kepada orang lain, melalui kajian-kajian atau melalui multimedia, baik televisi, radio, atau social media.
3. Kepada ahli bahasa Arab haruslah selalu bersemangat dalam menterjemahkan karya-karya ulama ke dalam bahasa Indonesia, karena tidak dipungkiri mayoritas masyarakat Indonesia tidak mengetahui makna bahasa Arab.

4. Para penulis, peneliti yang menguasai al-Qur'an tafsir pehendaklah lebih giat membuat karya tafsir baik dengan metode *maudu'I*, atau *muqarran*, sehingga lebih mudah dinikmati oleh masyarakat.
5. Penelitian terkait dengan *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* yang penulis sajikan, meskipun sudah selesai dan menghasilkan kesimpulan, namun penelitian dengan tema yang sama masih pantas untuk dilakukan, karena penulis masih membahas penafsiran *al-aḥruf al-muqaṭṭa'ah* dalam satu kitab tafsir saja yaitu *Mafātīḥ al-Gaib*. Perlu juga dilakukan penelitian komparatif terhadap ruang lingkup konsep yang sama dengan beberapa mufassir atau mengkaji *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* dari tema yang lain, misalnya konsep kalam al-Rāzī dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*.
6. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini, sekalipun telah diupayakan dengan semaksimal mungkin, namun dengan segala keterbatasan, penulis mengakui masih jauh dari sempurna, di sana sini masih sangat banyak kekurangannya. Untuk itu penulis berharap kepada peneliti berikutnya kiranya berkenan untuk menyempurnakan.